

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. (Luh, 2013). Remaja melakukan hubungan seks pranikah sebagian besar karena penasaran/ingin tahu atau terjadi begitu saja dan dipaksa oleh pasangan. (SDKI 2012). Kurangnya pemahaman remaja tentang hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan menjadi alasan perilaku seks pranikah (WHO, 2014). Faktor lain yang diduga turut berkontribusi adalah faktor budaya, efikasi dan pengetahuan orang tua, serta kondisi individual remaja dijadikan alasan bertidak tanpa kompromi dan memilih mengikuti tren atau kebiasaan teman sebaya (Sámano *et al.*, 2017).

Perilaku seks pranikah remaja dan alasannya perlu dikaji melalui fenomena dan analisis konseptual yang merupakan bagian dari moral, kepatuhan dan konsep etika (O'Carroll, 2018). Beberapa daerah di Indonesia sangat erat kaitannya antara perilaku seks pranikah dengan aspek budaya, ekonomi, dukungan keluarga dan teknologi. Beberapa budaya yang ada di Indonesia cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja (Suryoputro, Ford and Shaluhayah, 2006).

Sumba Timur memiliki adat dan budaya pernikahan yang menganut perkawinan satu arah atau eksogami. Model pernikahan yang berlaku perjodohan antara anak laki-laki dari garis ibu dijodohkan dengan anak perempuan dari garis bapak. Anak tidak langsung dinikahkan, tapi diikat secara adat oleh kedua keluarga besar sebagai tanda sahnya perjodohan (Kleden, 2017). Rata-rata

remaja yang melakukan perilaku seks pranikah adalah yang dijodohkan, selain merasa sudah sah secara adat, ada juga yang tidak setuju dengan perjodohan tersebut dan melakukan perilaku seks pranikah dengan laki-laki yang dicintainya dan melakukan perkawinan lari (Sulistiyawati dan Putu, 2010). *Transcultural nursing*, menjelaskan ada beberapa aspek kehidupan yang dapat menyebabkan manusia berperilaku, seperti perbedaan nilai-nilai budaya, suku, religious, sosial, ekonomi, pendidikan dan demografi (Leininger, 2003). Remaja perlu menjaga perilaku seksual secara sehat adalah karena dalam perkembangannya, belum memahami tentang dampak perilaku seksual yang beresiko, apalagi rasa keingintahuan remaja mengenai seksual tinggi (Triningsih, Widjanarko and Istiarti, 2015). Analisis faktor perilaku seks pranikah pada remaja di Kabupaten Sumba Timur berdasarkan teori *transcultural nursing* belum dapat dijelaskan.

Setiap 1 diantara 6 penduduk di dunia adalah remaja. 85 % diantaranya hidup di negara berkembang dan 15 % sisanya hidup di pedesaan (WHO, 2018). Pertumbuhan remaja di Indonesia sangat pesat yaitu seperlima dari jumlah penduduk keseluruhan masyarakat Indonesia atau sekitar 20% dari jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia (Riskesdas, 2013). Jumlah remaja berusia 10-14 tahun berada pada angka 19 juta dan remaja berusia 15-19 tahun 18 juta (Riskesdas, 2013). Sekitar 1,2 miliar orang atau setiap 1 dari populasi dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun yang memiliki masalah kesehatan dan perilaku beresiko, termasuk perilaku seksual pranikah. (WHO 2017). Sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,5 juta anak perempuan dibawah 16 tahun melahirkan setiap tahun di negara berkembang. Komplikasi selama kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian untuk remaja berusia 15-19 tahun, 3,9 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun melakukan aboris tidak aman. (WHO 2018). Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi kedua setelah Kamboja. Pervalensi umur pernikahan pertama antara 15-19 tahun sebanyak 41,9 % (BKKBN, 2011).

Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat, sebanyak 31 % remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seks, dan 18,8 % kasus HIV/AIDS di kota kupang terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun, 318 kasus IMS pada usia 11-24 tahun. Angka ini turun dari angka pada tahun sebelumnya Dinas KB setempat mencatat ada 558 perempuan hamil dibawah usia subur. Berdasarkan wawancara dengan kepala seksi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Kabupaten Sumba Timur didapatkan data jumlah remaja yang hamil pada usia sekolah tercatat sebanyak 17 orang di Kecamatan Nggaha Ori Angu. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 11 orang, beberapa diantaranya adalah karena perjodohan orang tua dan perkawinan lari.

Berbagai penyebab internal maupun eksternal menjadi pemicu perilaku seks pranikah pada remaja. Selain itu penyebab eksternal lain adalah remaja mengalami pencabulan atau pelecehan secara seksual pada masa kecilnya. (Li and Hines, 2016). Beberapa penyebab eksternal yang terjadi adalah dampak dari penyebab internal dalam diri remaja yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman, pengaruh teknologi dan penggunaan internet yang salah juga sangat menunjang perilaku seks pranikah pada remaja. (Doubova, Infante-Castañeda and Pérez-Cuevas, 2016).

Motivasi dalam pola perkawinan budaya Sumba tidak hanya bertujuan untuk melanjutkan hubungan kekerabatan, melainkan sering digunakan untuk keperluan lainnya seperti melunasi hutang orang tua, anak gadis dari keluarga yang berhutang akan melakukan pernikahan dengan anak laki-laki dari pemberi hutang, hal ini dilakukan tanpa diketahui oleh gadis, dan dilaksanakan saat anak dianggap sudah bisa menghasilkan keturunan atau sudah menstruasi (Kleden, 2017). Konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan remaja menjadi kompleks dan biasanya keputusan

yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan remaja harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah yang dihadapinya (Fadlyana and Larasaty, 2016). Perilaku seksual remaja sebelum menikah, berdampak pada tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan berisiko, angka kematian ibu dan angka kematian bayi meningkat (WHO 2018). Dampak negative yang terjadi pada remaja sebagai individu sebagai akibat dari perilaku seksual sebelum menikah pada remaja perempuan adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau kehamilan yang terjadi sebelum menikah. Angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan. Data tahun 2017 menunjukkan ada 1,7 juta remaja berusia dibawah 24 tahun yang melahirkan setiap tahun. (WHO, 2017). Perilaku seks pranikah berhubungan erat dengan budaya, dukungan keluarga, ekonomi dan teknologi (Yunitasari, Pradanie and Susilawati, 2016). Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi. (Luh *et al.*, 2013).

Pemerintah telah melakukan beberapa cara untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja, diantaranya dengan pencanangan Program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) yang bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan remaja berkualitas, meningkatkan pemanfaatan Puskesmas oleh remaja, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan informasi, dan meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan masalah kesehatan yang melibatkan seluruh remaja di wilayah kerja Puskesmas, baik remaja sudah menikah dan remaja belum menikah (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2014). Adanya perhatian pemerintah dan dukungan orang tua dapat mengurangi resiko perilaku seks pranikah pada remaja. (Garcimartin *et al.*, 2017).

*Transcultural Nursing* menekankan pemahaman yang benar pada diri perawat terhadap budaya klien, individu, kelompok maupun masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya *Culture shock* maupun *Cultur Imposition*. Perawat dituntut harus mempunyai pengetahuan mengenai pandangan dunia tentang dimensi dan budaya serta struktur sosial yang berkembang di masyarakat (Garcimartin *et al.*, 2017) Perawat bertugas menjembatani sistem perawatan yang dilakukan masyarakat awam dengan sistem perawatan profesional melalui asuhan keperawatan serta mampu membuat keputusan dan rencana tindakan keperawatan yang diberikan kepada remaja dalam hubungannya dengan permasalahan perilaku seks pranikah remaja dengan tidak serta merta merubah kebudayaan atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat, melainkan sedikit memodifikasi untuk memperbaiki perilaku seks pranikah remaja yang berdampak buruk pada kehidupan dan masa depan remaja (Karku and Student, 2013).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan faktor-faktor perilaku seks pranikah remaja berbasis *Transcultural Nursing* di Kabupaten Sumba Timur?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja berbasis *Transcultural Nursing* di Kabupaten Sumba Timur

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan teknologi dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur.
2. Menganalisis hubungan faktor sosial dan keterikatan keluarga dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur

3. Menganalisis hubungan faktor nilai-nilai budaya dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur
4. Menganalisis hubungan faktor kebijakan dan peraturan yang berlaku dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur
5. Menganalisis hubungan faktor ekonomi dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur
6. Menganalisis hubungan faktor pendidikan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Teoritis**

Mendukung konsep keperawatan maternitas dan komunitas terkait dengan perilaku seks pranikah pada remaja berdasarkan *transcultural nursing*

### **1.4.2 Praktis**

#### 1. Remaja

Dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan remaja dalam memotivasi diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

#### 2. Profesi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai acuan aplikatif bagi perawat untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta perhatian dalam memberikan informasi atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja

#### 3. Instansi

Dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dalam memberikan perhatian dan pendidikan bagi siswa khususnya dalam pendidikan perilaku seksual.

4. Peneliti

Implementasi teori transcultural nursing dalam mengkaji perilaku seks pranikah remaja.